

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian dunia saat ini mengalami kenaikan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari kemajuan teknologi, perkembangan zaman dan juga era globalisasi yang semakin kuat di seluruh dunia. Seiring perkembangan zaman, permasalahan selalu datang dan resiko selalu ada di setiap keputusan yang di ambil untuk memajukan perusahaan. Perusahaan menentukan strategi untuk menghadapi tantangan dan persaingan yang cukup ketat. Tetapi tidak semua perusahaan dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi yang dicanangkan dengan baik oleh perusahaan.

Sebagian besar masih banyak perusahaan yang belum mampu untuk menghadapi keadaan ekonomi yang sangat mempengaruhi kinerja perusahaan terutama pada perusahaan manufaktur. Perkembangan dan kemajuan antar perusahaan dituntut mampu bersaing dengan perusahaan lain sehingga di harapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tidak mampu menghadapi persaingan dengan perusahaan lain maka akan terjadi penurunan penjualan yang menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau biasa disebut *financial distress* yang berdampak pada kinerja perusahaan dan akan menyebabkan kebangkrutan terutama di perusahaan manufaktur.

*Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial*

*distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajiban, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuidasi, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Fahmi, 2013:158). Penurunan kondisi keuangan perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya karena ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek ataupun jangka panjang. Kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) juga dapat disebabkan karena perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas perusahaan sangat lemah.

Terjadinya kebangkrutan perusahaan diawali dengan mengalami kesulitan keuangan atau biasa disebut *financial distress*. Munculnya *financial distress* dapat memberikan peringatan dini (*early warning*) tentang terjadinya kebangkrutan. Peringatan awal tersebut, akan membuat perusahaan dapat mencegah terjadinya kebangkrutan secara menyeluruh (Surya, 2017:101).

Berdasarkan berita saat ini PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sepanjang semester I tahun 2018 merosot 12,7% menjadi Rp. 1,96 triliun dari periode yang sama tahun sebelumnya Rp 2,24 triliun. Menurunnya kinerja grup perkebunan serta meningkatnya sejumlah komponen beban disebut berkontribusi terhadap penurunan perusahaan induk makan minuman yang dipimpin oleh generasi kedua keluarga Salim tersebut. Mengutip laporan perusahaan, pada paruh pertama pada tahun 2018 PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membukukan penjualan Rp 36 triliun, naik tipis 0,9% dari periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar Rp 35,6 triliun. Direktur Utama dan *Chief Executive Officer* Indofood mengatakan kenaikan penjualan itu antara lain

disumbang oleh pertumbuhan industri *fast moving consumer goods* (FMCG) yang mulai menunjukkan perbaikan serta meningkatnya momentum hari raya lebaran sehingga turut menunjang kinerja anak usaha perseroan di industri makanan minuman yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP).

Hal itu salah satunya tercermin dari dicatatkannya rugi entitas asosiasi dan ventura bersama yang melonjak menjadi Rp 29,4 miliar dari sebelumnya hanya rugi sekitar Rp 3,97 miliar. Sementara itu, meningkatnya beban keuangan perusahaan dari Rp 673 miliar menjadi Rp 1,12 triliun di semester I tahun 2018 semakin menggerus perolehan laba perseroan. Akibatnya, selain menyebabkan penurunan laba bersih, perolehan laba bersih pun tergerus menjadi 5,4% dari sebelumnya 6,3%. ([www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id)).

Pada penelitian ini menggunakan *signaling theory* yang bermanfaat untuk menekankan informasi yang sangat penting terhadap keputusan dalam berinvestasi untuk pihak luar perusahaan. Informasi tersebut dapat berupa sebuah unsur yang penting bagi investor maupun pelaku bisnis, informasi tersebut berupa keterangan, catatan ataupun gambaran dimasa lalu, saat ini maupun keadaan masa depan yang berguna dalam kelangsungan hidup. Perusahaan akan memberikan sebuah *signal* informasi yang bertujuan untuk memberikan peringatan kepada pihak investor ataupun pihak lain yang berkepentingan. Informasi yang baik adalah informasi yang mampu menyediakan kelengkapan data, relevan, akurat, dan ketepatan waktu yang diperlukan investor dalam mengambil sebuah keputusan investasi.

*Signalling theory* dalam topik *financial distress* ini dapat menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan dalam kondisi yang baik, maka manajer akan memberikan sinyal positif dengan menyelenggarakan investasi agar perusahaan tetap dalam kondisi baik. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, maka manajer akan memberikan sinyal dengan menyelenggarakan sifat kehati-hatian agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dan dapat merugikan perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, *signaling theory* ini digunakan untuk memberikan sinyal kepada para manajer agar dapat mengambil tindakan atau langkah cepat dalam menyelesaikan masalah yang akan timbul di perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* atau yang disebut dengan kesulitan keuangan.

Pada umumnya penelitian tentang prediksi kebangkrutan ataupun kesulitan keuangan menggunakan *financial indicators*. *Financial indicators* adalah indikator keuangan yang ada di perusahaan. Ada beberapa indikator keuangan, namun di penelitian ini menggunakan indikator likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan arus kas untuk mengetahui kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang dapat dihitung melalui sumber informasi pos-pos aset lancar dan utang lancar (Sofyan, 2015:301). Menurut Kasmir (2014:129) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, bagi pemegang saham kurangnya likuiditas dapat meramalkan kerugian investasi

modal. Saat pemilik perusahaan memiliki kewajiban tak terbatas, kurangnya likuiditas membahayakan aset pribadi mereka. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Pada penelitian Andre Vici (2017), Karin Putri (2017), Soheil Kazemian (2017), Ni Luh Kade (2016), Ni Luh Ayu (2015) dan Ahmad Khaliq menunjukkan Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian Achmad Tjachyono (2016), Ayu Widuri (2016), dan Orina (2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Kasmir (2014:115) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas juga untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin rendah perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Pada penelitian Ching Chun Wei (2017), Soheil Kazemian (2017), Achmad Tjachjono (2016), Ayu Widuri (2016), dan Orina (2014) menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan. Namun penelitian Andre Vici (2017), Karin Putri (2017), dan Ni Luh Kade (2016) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Sofyan (2013) *Leverage* menggambarkan hubungan utang perusahaan dengan modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik seharusnya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Jika rasio *leverage* perusahaan besar, maka semakin tinggi nilai hutang perusahaan dan semakin tinggi pula investasi yang didanai dari pinjaman. Apabila pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang, maka beresiko akan terjadi *financial distress* di masa yang akan datang. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, maka potensi terjadinya *financial distress* akan semakin besar. Semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Hasil penelitian Karin Putri (2017), Soheil Kazemian (2017), Ni Luh Kade (2016), Orina (2014), dan Ahmad (2014) menunjukkan bahwa *leverage* mampu mempengaruhi kondisi *financial distress*. Namun pada penelitian Andre Vici (2017), Achmad Tjachjono (2016), Ayu Widuri (2016), dan Ni Luh Ayu (2015) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Menurut Sofyan (2015:257) Rasio arus kas berguna untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dimasa depan untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan, dan investasi. Untuk melihat kestabilan kinerja perusahaan tersebut dalam memprediksi *financial distress* (kesulitan

keuangan). Analisis rasio arus kas mengungkapkan bahwa informasi arus kas memiliki kemampuan dalam menjelaskan secara rinci keseluruhan aktivitas perusahaan. Informasi arus kas yang diperoleh dari laporan arus kas mampu menguraikan hubungan umum antara entitas gagal dan non-gagal. Semakin tinggi rasio yang dihitung dari laporan arus kas, semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pada penelitian Achmad Tjachjono dan Intan (2016) rasio arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* maka pada penelitian saat ini ingin menguji kembali karena rasio ini berguna untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dimasa depan untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui rasio keuangan mana yang berpengaruh sebagai alat yang digunakan untuk memprediksi kondisi tekanan keuangan atau *financial distress* perusahaan karena dalam penelitian terdahulu hasil yang didapat ataupun diperoleh berbeda, rasio keuangan yang diujikan dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan arus kas. Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini dilakukan dengan memilih judul “**Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress***”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* ?

2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* ?

### 1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap *financial distress*.

### 1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

#### 1. Manfaat Teoritis

Untuk mendapatkan pengetahuan dan dapat lebih memahami tentang memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini digunakan sebagai peringatan awal untuk segera melakukan tindakan pencegahan demi kemajuan perusahaan di masa yang akan datang.

#### 3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta membantu menilai dan menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan proposal ini secara garis besar dibagi kedalam beberapa bab, dimana setiap bab dibagi menjadi sub-sub bab berisi uraian yang sistematis yang mendukung isi dari setiap bab secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, serta pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika dari penulisan proposal ini.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian-penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian ini, serta kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis dari proposal ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Menguraikan mengenai deskripsi variabel penelitian yang digunakan penentuan sampel dan populasi data yang akan digunakan. Pada bab ini juga berisi jenis dan sumber data metode pengambilan data yang akan digunakan, serta metode analisis yang digunakan dalam proposal ini.

### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik serta pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini memberikan uraian mengenai kesimpulan dari hasil akhir analisis data, kemudian keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna untuk perbaikan dari penelitian ini.

